

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan amanat yang tertulis dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alenia keempat, maka dari itu semua elemen bangsa wajib meningkatkan kecerdasan bangsa, yang salah satunya melalui dunia pendidikan formal. Pendidikan adalah usaha sadar yang dapat menumbuhkan potensi sumber daya manusia melalui proses pembelajaran dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pokok-pokok mengenai pendidikan formal di Indonesia telah diatur pada Undang-undang No. 20 tahun 2003 yang berisi tentang sistem pendidikan nasional.

Isi dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu, dalam Bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa fungsi dari pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Seiring dengan bertambahnya usia anak, kemampuan berbicara mereka akan berkembang. Untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa tersebut diperlukan pemberian stimulus berupa pembelajaran bahasa bagi seorang anak. Setiap anak memang dibekali dengan suatu kemampuan untuk berkomunikasi maupun berbahasa sejak dalam kandungan, tetapi kemampuan tersebut tidak langsung berkembang sempurna. Sebagai seorang pendidik, perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi salah satunya dengan menerapkan dan mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal.

Satu bagian yang perlu dikembangkan dalam diri anak melalui pendidikan adalah kecerdasan, semua kecerdasan dapat dieksplorasi, ditumbuhkan dan dikembangkan secara optimal. Kecerdasan sering kali dimaknai sebagai kemampuan memahami sesuatu dan kemampuan berpendapat. Dalam hal ini kecerdasan dipahami sebagai kemampuan intelektual yang menekankan logika dalam memecahkan masalah. Kecerdasan biasanya diukur dari kemampuan menjawab soal-soal tes standar diruang kelas (Tes IQ).

Kecerdasan linguistik mencakup kemampuan membaca, menulis, menyimak, mendengar, berbicara dan komunikasi. Kecerdasan linguistik bersifat universal dan pasti dimiliki oleh semua orang. Gardner mengatakan,

kecerdasan linguistik memiliki komponen inti kepekaan pada bunyi, struktur, makna, fungsi kata. Area otak kecerdasan linguistik terletak pada area otak lobus temporal kiri dan lobus frontal. Apabila area ini diberikan stimulus yang sesuai maka muncul kompetensi membaca, menulis, berdiskusi, berargumen, dan berdebat.

Gardner dalam Jamaris (2017: 3) mengungkapkan bahwa kecerdasan verbal-linguistik merupakan kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif, baik lisan maupun tulisan, termasuk kemampuan untuk memanipulasi sintaks atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi dalam bahasa, semantik atau pemaknaan bahasa, dan dimensi pragmatik atau penggunaan bahasa secara praktis.

Salah satu bagian dari multiple intelligences adalah kecerdasan linguistik atau verbal linguistik. Kecerdasan linguistik atau verbal linguistik merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna kompleks. Seseorang dengan kecerdasan linguistik yang tinggi dapat memperlihatkan suatu penguasaan bahasa yang sesuai.

Menurut Campbell, dkk dalam Madyawati (2016: 126) Orang dengan kecerdasan berbahasa dapat menceritakan kisah, berdebat, berdiskusi, menafsirkan, menyampaikan laporan, dan melaksanakan berbagai tugas lain yang berkaitan dengan berbicara dan menulis serta dengan mudah mempengaruhi orang lain melalui kata-kata.

Kemampuan ini berkaitan dengan penggunaan dan pengembangan bahasa secara umum. Orang yang berlinguistik tinggi akan berbahasa lancar,

baik, dan lengkap. Seseorang mudah untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, mudah belajar beberapa bahasa.

Orang tersebut dengan mudah mengerti urutan dan arti kata-kata dalam belajar bahasa. Mereka mudah untuk menjelaskan, megajarkan, menceritakan pemikirannya kepada orang lain, mereka lancar dalam berdebat, dalam mempelajari dan membaca teks sastra, dengan mudah mengingat dan bahkan menghafal puisi yang begitu panjang. Anak yang mempunyai kecerdasan linguistik atau kecerdasan bahasa meski masih disekolah dasar mudah kelihatan mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Bila diberi pekerjaan untuk membuat kalimat, kalimatnya sudah cukup baik.

Kemampuan bahasa anak akan semakin baik jika terus menerus berhubungan dengan bahasa manusia lainnya. Dalam kemahiran bahasa anak banyak meniru lawan bicaranya. Komunikasi dengan orang lain dapat menambah kosakata baru dan cara mengkombinasikan kata-kata dalam penggunaan bahasa mereka. Beberapa studi menunjukkan adanya pengaruh yang kuat antara komunikasi orang tua dengan anak terhadap kemampuan bicara dan bahasa anak. Manusia berinteraksi satu dengan yang lainnya melalui komunikasi dalam bentuk bahasa. Komunikasi tersebut terjadi dalam bentuk verbal dan nonverbal yaitu secara tulisan, bacaan, tanda, dan simbol.

Setiap anak memiliki tingkat intelegensi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut tampak memberikan warna didalam kelas. Selama menerima pembelajaran yang diberikan guru, ada anak yang dapat mengerti

dengan cepat apa yang disampaikan oleh guru, dan adapula anak yang lamban dalam menerima pembelajaran, ada anak yang cepat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, ada pula yang lamban. Perbedaan individu dalam intelegensi ini perlu diketahui dan dipahami oleh guru, terutama dalam hubungannya dengan pengelompokan siswa. Selain itu, guru harus menyesuaikan tujuan pembelajarannya dengan kapasitas intelegensi siswa. Perbedaan intelegensi yang dimiliki oleh siswa bukan berarti membuat guru harus memandang rendah pada siswa yang kurang, akan tetapi guru harus mengupayakan agar pembelajaran yang ia berikan dapat membantu semua siswa, tentu saja dengan berlakuan metode yang beragam.

Farr dalam Dalman (2013: 5), “reading is the heart of education” yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan memiliki wawasan yang luas. Hal ini yang melatarbelakangi banyak orang mengatakan bahwa membaca sama dengan membuka jendela dunia. Dengan membaca kita dapat mengetahui seisi dunia dan pola berpikir kita akan semakin berkembang. Hodgson dalam Tarigan (2008: 7) membaca adalah sebuah proses yang dilakukan dan digunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media katakata atau bahasa tulisan, baik pesan tersurat maupun pesan tersirat.

Pengetahuan ini tentunya akan dapat dipahami dan dikuasai secara maksimal melalui proses belajar yang giat, tekun, dan terus menerus. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan dengan melakukan aktivitas

membaca itu sendiri. Dengan bekal pengetahuan itulah manusia mampu menyelesaikan segala permasalahan-permasalahan dalam kehidupannya. Tanpa pengetahuan, tentunya manusia akan banyak menemui kesulitan dalam memecahkan setiap masalah yang dihadapinya. Sekolah Dasar sebagai bagian dari pendidikan dasar 9 tahun merupakan lembaga pendidikan pertama yang menekankan siswa belajar membaca, menulis dan berhitung. Kecakapan ini merupakan landasan, wahana, dan syarat mutlak bagi siswa untuk belajar menggali dan menimba ilmu pengetahuan lebih lanjut. Tanpa penguasaan tersebut bagi siswa akan mengalami kesulitan menguasai ilmu pengetahuan (Depdikbud, 1991/1992:11).

Pada usia sekolah dasar yaitu antara 6-12 tahun, anak sudah mulai mempunyai minat pada aktivitas tertentu yang dianggap sesuai dengan kebutuhan, yaitu ingin sekolah. Menurut Hurlock (1980:168), umumnya anak pada mulanya bergairah ke sekolah. Pada akhir kelas dua, banyak yang merasa bosan, mengembangkan sikap menentang dan kritis terhadap tugas-tugas akademis, meskipun anak masih menyukai kegiatan non-akademis. Sikap anak sangat dipengaruhi oleh menarik tidaknya cara guru menyajikan bahan yang harus dipelajari dan bagaimana ia memandang bahan-bahan ini dalam kaitannya dengan pekerjaan di masa depan.

Salah satu kegiatan utama dalam proses belajar dan mengajar di sekolah tentunya adalah membaca. Kebiasaan rajin membaca buku yang dilakukan oleh anak sangat ditentukan oleh minat anak terhadap aktivitas tersebut. Dengan demikian terlihat bahwa minat menjadi motivator untuk melakukan suatu kegiatan seperti membaca. Tingginya kebiasaan

membaca para siswa di suatu sekolah bisa menjadi indikasi tingkat pemahaman dan penguasaan materi pelajaran yang mereka dapatkan dari sekolah.

Aktivitas membaca di luar jam pelajaran yang dilakukan oleh para siswa sekolah dasar biasanya dilakukan di perpustakaan sekolah. Jika pada jam istirahat perpustakaan sekolah dipadati oleh para siswa, ini dapat menunjukkan bahwa para siswa di sekolah tersebut memiliki kebiasaan membacayang tinggi. Meski demikian, pada kenyataannya kebiasaan membacayang dimiliki siswa-siswa saat ini nampak rendah. Dalam kehidupan keseharian, aktivitas bermain lebih mendominasi. Perpustakaan sekolah yang merupakan tempat koleksi berbagai macam bacaan jarang mereka kunjungi. Makan di kantin sekolah dan bermain di halaman lebih mereka gemari daripada membaca buku di perpustakaan. Bahkan membaca buku pelajaran pun hanya dilakukan jika ada ulangan atau tes saja.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa kecerdasan memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan. Kemampuan belajar peserta didik, serta kemampuan guru mengetahui dan memanfaatkan kecerdasan verbal linguistik peserta didikan tumbuh dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan indikator pencapaian. Kecerdasan yang dimiliki peserta didik dalam hal ini yang menjadi salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yang lebih luas mencakup bidang kognitif,

afektif dan psikomotorik. Bidang kognitif terdiri dari tingkat pengetahuan siswa, bidang afektif tentang sikap dan perilaku siswa, dan bidang psikomotor yaitu tentang keterampilan siswa. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik maka digunakan alat ukur berupa tes hasil belajar.

Berdasarkan hasil pernyataan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui kecerdasan verbal linguistik yang dimiliki siswa kelas III sdn Mentoro, dan mendeskripsikan kebiasaan membaca siswa yang mempengaruhi kecerdasan verbal-linguistiknya. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Analisis Kecerdasan Verbal-Linguistik Ditinjau Dari Kebiasaan membaca Pada Siswa Kelas IV Sdn Mentoro”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Adanya kebiasaan membaca siswa yang berbeda-beda dalam membaca.
2. Kebiasaan membaca siswa yang beragam yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan verbal-linguistiknya.
3. Kecerdasan verbal-linguistik siswa dipengaruhi dari kebiasaan membaca siswa.



### **C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian**

Agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas, perlu adanya pembahasan secara jelas sebagai berikut:

1. Kebiasaan membaca siswa kelas III sdn mentoro
2. Kecerdasan verbal linguistik siswa dilihat dari kebiasaan membaca siswa kelas III sdn mentoro.
3. Objek dalam penelitian ini adalah kecerdasan verbal-linguistik dan kebiasaan membaca siswa kelas III sdn mentoro.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebiasaan membaca siswa kelas III di sdn mentoro?
2. Bagaimana kecerdasan verbal-linguistik siswa berdasarkan kebiasaan membaca di kelas III sdn mentoro?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana kebiasaan membaca siswa kelas III sdn mentoro.
2. Untuk mengetahui bagaimana kecerdasan verbal linguistik siswa dilihat dari kebiasaan membaca siswa kelas III sdn mentoro.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau pengaruh terhadap peneliti dan yang hendak diteliti:

### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangan ilmu dan pengetahuan bagi dunia pendidikan, khususnya memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang kecerdasan.

### **b. Manfaat Praktis**

1. Bagi SDN Mentoro memberikan kontribusi pemikiran bagi pendidik di SDN Mentoro.
2. Bagi Siswa Dengan adanya pengembangan kecerdasan bahasa di SDN Mentoro diharapkan anak dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya sehingga dapat secara optimal menggunakan kecerdasan bahasa yang dimiliki dalam kegiatan berkomunikasi baik dengan orang terdekatnya maupun orang lain dalam lingkungan kehidupannya serta menjadikan kecerdasan tersebut sebagai kemampuan yang dapat menjadikannya berprestasi di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Bagi Peneliti Peneliti dapat mencontoh pembelajaran dan teknik kreatif pengembangan kecerdasan bahasa anak yang diterapkan di SDN Mentoro.
3. Bagi Peneliti Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Teori Perkembangan Anak**

###### **a. Pengertian Perkembangan**

Perkembangan adalah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ-organ jasmaniah, dan bukan pada organ jasmani tersebut, sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanifestasi pada kemampuan organ fisiologis. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai terjadinya perubahan-perubahan aspek psikologis dan aspek sosial. (Sunarto dan Agung Hartono,2008:18).

Pengertian perkembangan juga menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Perkembangan juga menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali, serta sebagai proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan belajar.

Menurut Santrock (1996) dalam bukunya Retno Pangestuti, perkembangan merupakan bagian dari perubahan yang dimulai dari masa konsepsi dan berlanjut sepanjang rentang kehidupannya. Bersifat kompleks karena melibatkan banyak proses seperti biologis, kognitif, dan

sosioemosional. F.J Monks, dkk (2001) menambahkan pengertian perkembangan merujuk pada proses menuju kesempurnaan yang tidak dapat diulang kembali berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan belajar. Dalam kacamata psikologi, perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, bayi, kanak-kanak, masa remaja, sampai dengan dewasa.

Sekolah dasar disingkat SD adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan sekolah dasar dapat melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama atau sederajat. Pelajar sekolah dasar umumnya berusia 7-12 tahun. Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7-15 tahun tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yakni sekolah dasar atau sederajat 6 tahun. Sekolah dasar atau sederajat memiliki sebuah pendidik atau bisa disebut dengan guru beserta pelajar yang bisa disebut seorang siswa yang harus di didik, pendidik dan pelajar bisa dikategorikan masuk dalam dunia pendidikan, di dalam dunia pendidikan sangatlah penting untuk melancarkan sebuah proses pembelajaran yang nyaman dalam kelas, maka dari itu untuk menumbuhkan proses pembelajaran guru harus mengetahui masing-masing motivasi belajar pada kelas. Maka dari itu untuk melancarkan sebuah pembelajaran dalam kelas seorang guru harus mengetahui motivasi belajar siswa serta meningkatkan motivasi belajar pada siswa yang motivasi belajarnya rendah dan mengembangkan motivasi belajar siswa pada motivasi belajar siswa

yang sudah tinggi, sehingga siswa mendapatkan takaran yang sesuai untuk motivasi belajar pada masing-masing siswa.

Pengertian perkembangan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan perkembangan adalah perkembangan itu tidak terbatas pada pertumbuhan yang semakin membesar, dan di dalamnya juga terkandung serangkaian perubahan psikis yang berlangsung terus-menerus serta bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu masing-masing dari anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia SD di atas adalah faktor yang mempengaruhi perkembangan anak banyak macamnya bukan hanya dari luar tapi bisa juga dari dalam serta faktor kelahiran, apabila faktor perkembangan anak mulai dari kecil sudah bermasalah maka pada usia selanjutnya juga mengalami masalah misalnya pada proses belajarnya di lingkungan sekolah SD dll.

b. Karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar

Perkembangan fisik anak SD adalah perubahan fisik atau pertumbuhan biologi yang dialami oleh anak usia sekolah dasar, yakni umur 6 tahun-12 tahun. Menurut Seifert dan Hoffnung (1994), perkembangan fisik meliputi perubahan-perubahan dalam tubuh seperti: pertumbuhan otak, sistem syaraf, organ-organ indrawi, penambahan tinggi dan berat, hormon dan lain-lain, dan perubahan-perubahan cara-cara individu dalam menggunakan tubuhnya, serta perubahan dalam kemampuan fisik.

Anak SD merupakan anak dengan katagori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik. Menurut Seifert dan Hoffnung perkembangan anak memiliki tiga jenis perkembangan:

a. Perkembangan Fisik Siswa SD

Mencakup pertumbuhan biologis misalnya pertumbuhan otak, otot dan tulang. Pada usia 10 tahun baik laki-laki maupun perempuan tinggi dan berat badannya bertambah kurang lebih 3,5 kg. Namun setelah usia remaja yaitu 12 -13 tahun anak perempuan berkembang lebih cepat dari pada laki-laki, Sumantri dkk (dalam jurnal Sugianto, hal 1).

Usia masuk kelas satu SD atau MI berada dalam periode peralihan dari pertumbuhan cepat masa anak awal ke suatu fase perkembangan yang lebih lambat. Ukuran tubuh anak relatif kecil perubahannya selama tahun tahundi SD. Usia 9 tahun tinggi dan berat badan anak laki-laki dan perempuan kurang lebih sama. Sebelum usia 9 tahun anak perempuan relatif sedikit lebih pendek dan lebih langsing dari anak laki-laki.

Akhir kelas empat, pada umumnya anak perempuan mulai mengalami masalonjakan pertumbuhan. Lengan dan kaki mulai tumbuh cepat. Pada akhir kelas lima, umumnya anak perempuan lebih tinggi, lebih berat dan lebih kuat daripada anak laki-laki. Anak laki-laki memulai lonjakan pertumbuhan pada usia sekitar 11 tahun. Menjelang awal kelas enam, kebanyakan anak perempuan mendekati puncak tertinggi pertumbuhan mereka. Periode pubertas yang ditandai dengan menstruasi umumnya dimulai pada usia 12-13 tahun. Anak laki-laki

memasuki masa pubertas dengan ejakulasi yang terjadi antara usia 13-16 tahun.

Perkembangan fisik selama remaja dimulai dari masa pubertas. Pada masa ini terjadi perubahan fisiologis yang mengubah manusia yang belum mampu bereproduksi menjadi mampu bereproduksi. Hampir setiap organ atau sistem tubuh dipengaruhi oleh perubahan-perubahan ini. Anak pubertas awal (prepubertas) dan remaja pubertas akhir (postpubertas) berbeda dalam tampilan luar karena perubahan-perubahan dalam tinggi proporsi badan serta perkembangan ciri-ciri seks primer dan sekunder.

Meskipun urutan kejadian pubertas itu umumnya sama untuk tiap orang, waktu terjadinya dan kecepatan berlangsungnya kejadian itu bervariasi. Rata-rata anak perempuan memulai perubahan pubertas 1,5 hingga 2 tahun lebih cepat dari anak laki-laki. Kecepatan perubahan itu juga bervariasi, ada yang perlu waktu 1,5 hingga 2 tahun untuk mencapai kematangan reproduksi, tetapi ada yang memerlukan waktu 6 tahun. Dengan adanya perbedaan-perbedaan ini ada anak yang telah matang sebelum anak yang sama usianya mulai mengalami pubertas.

b. Perkembangan Kognitif Siswa SD

Hal tersebut mencakup perubahan-perubahan dalam perkembangan pola pikir. Tahap perkembangan kognitif individu menurut Piaget (dalam jurnal Sugiayanto tentang karakteristik anak Usia SD, hlm 20) melalui empat tahapan yaitu :

- a) Sensorimotorik (0-2 tahun), bayi lahir dengan sejumlah refleks bawaan mendorong mengeksplorasi dunianya.
  - b) Praoperasional (2-7 tahun), anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Tahap pemikirannya yang lebih simbolis tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional dan lebih bersifat egosentris dan intuitif ketimbang logis.
  - c) Operational Konkrit (7-11), penggunaan logika yang memadai. Tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda konkret.
  - d) Operasional Formal (12-15 tahun), kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.
- c. Perkembangan Psikososial

Menjelang masuk SD, anak telah Mengembangkan keterampilan berpikir bertindak dan pengaruh sosial yang lebih kompleks. Sampai dengan masa ini, anak pada dasarnya egosentris (berpusat pada diri sendiri) dan dunia mereka adalah rumah keluarga, dan taman kanak-kanaknya.

Selama duduk di kelas kecil SD, anak mulai percaya diri tetapi juga sering rendah diri. Pada tahap ini mereka mulai mencoba membuktikan bahwa mereka "dewasa". Mereka merasa "saya dapat mengerjakan sendiri tugas itu, karenanya tahap ini disebut tahap "I can do it my self". Mereka sudah mampu untuk diberikan suatu tugas.



Daya konsentrasi anak tumbuh pada kelas kelas besar SD. Mereka dapat meluangkan lebih banyak waktu untuk tugas tugas pilihan mereka, dan seringkali mereka dengan senang hati menyelesaikannya. Tahap ini juga termasuk tumbuhnya tindakan mandiri, kerjasama dengan kelompok dan bertindak menurut cara cara yang dapat diterima lingkungan mereka. Mereka juga mulai peduli pada permainan yang jujur. Selama masa ini mereka juga mulai menilai diri mereka sendiri dengan membandingkannya dengan orang lain. Anak anak yang lebih mudah menggunakan perbandingan sosial (social comparison) terutama untuk norma-norma sosial dan kesesuaian jenis-jenis tingkah laku tertentu, pada saat anak-anak tumbuh semakin lanjut, mereka cenderung menggunakan perbandingan sosial untuk mengevaluasi dan menilai kemampuan-kemampuan mereka sendiri.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik peserta didik sekolah dasar yang umumnya berusia antara 7-12 tahun yaitu mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan cara menyelidiki, mencoba, dan bereksperimen mengenai suatu hal yang dianggap menarik bagi dirinya, serta peserta didik sudah mampu memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya, selain itu peserta didik sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa yang konkret.

Anak-anak usia sekolah dasar, memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Mereka senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan

atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh karena itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan peserta didik berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

c. Perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar

Sebagai bahasa resmi, Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari Taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Konsekuensi pemakaian Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di lembaga pendidikan maka materi pelajaran yang berbentuk media cetak juga menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini sangat membantu peningkatan perkembangan Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Guna menanggapi kemajuan masakini dan yang akan datang, bangsa Indonesia perlu memosisikan dirinya menjadi bangsa yang berbudaya baca tulis. Untuk itu perlu dilakukan upaya pengembangan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal. Pengembangan melalui pendidikan formal, dimulai dari Sekolah Dasar. Jenjang sekolah ini berfungsi sebagai pusat budaya dan pembudayaan baca tulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia SD merupakan pembelajaran yang paling utama, terutama di SD kelas rendah (I dan II), maupun kelas tinggi (III-VI). Dikatakan demikian karena dengan bahasa siswa dapat menimba ilmu pengetahuan, teknologi, seni, serta informasi yang ditularkan dari

pendidik. Proses tersebut terjadi sejak awal sekolah. Mencermati hal tersebut, maka guru sebagai pelaksana dan pengelola pembelajaran di sekolah dituntut untuk dapat merancang, melaksanakan, dan` mengevaluasi aspek-aspek yang tercakup dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Telah dirumuskan secara nasional bahwa Bahasa Indonesia dikembangkan melalui empat aspek keterampilan utama yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis Santoso, (2003:13) dalam Vivi (2011:11). Aspek-aspek keterampilan Bahasa, Indonesia dalam setiap pertemuan (tatap muka) ditetapkan satu aspek sebagai fokus. Keempat aspek keterampilan berbahasa itu merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan saling menunjang.

## 2. Kecerdasan Verbal-Linguistik

### a. Pengertian Kecerdasan Verbal-Linguistik

Istilah kecerdasan sama artinya dengan inteligensi. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal dan budinya, pandai dan tajam pikirannya, selain itu cerdas dapat pula berarti sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya. Dalam definisi lain kecerdasan atau inteligensi adalah sebagai suatu kemampuan untuk memecahkan masalah dan menghasilkan suatu produk tertentu dalam berbagai situasi dan kondisi pembelajaran yang nyata. Seseorang baru bisa dikatakan cerdas jika seseorang mampu menyelesaikan permasalahan yang dialami sepanjang hidupnya dan dalam berbagai kondisi.

Menurut Howard Gardner (2003: 3) kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah atau menciptakan produk yang berharga atau bernilai dalam satu atau lebih latar belakang budaya. Menurutnya, setiap anak memiliki kecerdasan majemuk, oleh karena itu bagi Gardner tidak ada anak yang bodoh atau pintar. Anak bisa menonjol dalam salah satu atau berbagai kecerdasan. Dengan demikian dalam menilai dan menstimulasi kecerdasan anak, guru hendaknya senantiasa jeli dan cermat merancang metode khusus.

Bagi Gardner, suatu kemampuan disebut inteligensi bila menunjukkan suatu kemahiran dan ketrampilan seseorang untuk memecahkan masalah dan kesulitan yang ditemukan dalam hidupnya. Berdasarkan kedua definisi tersebut bisa disimpulkan bahwa unsur penting dalam definisi kecerdasan, yaitu bahwa inteligensi merupakan kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara rasional dalam pemecahan suatu masalah dan bersikap kritis terhadap diri sendiri.

Kecerdasan manusia seharusnya dilihat dari tiga komponen utama; Pertama, kemampuan untuk mengarahkan pikiran dan tindakan (*the ability to direct thought and action*). Kedua, kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan (*the ability to change the direction of thought and action*). Ketiga, kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan tindakan sendiri (*ability to criticize own thoughts and actions*). Jadi kecerdasan manusia tidak bisa dipandang pada satu sisi saja melainkan harus melihat ketiga komponen di atas.

Terkait dengan kecerdasan, ilmuwan Howard Gardner semula mengungkapkan ada 7 (tujuh) macam kecerdasan, namun setelah penelitian berlanjut, hasil penyelidikannya yang terakhir menyebutkan ada 9 (sembilan) macam kecerdasan yang potensial dikembangkan oleh setiap siswa, kesembilan jenis kecerdasan tersebut yaitu: a. Kecerdasan verbal/bahasa (*verbal-linguistic intelligence*), b. Kecerdasan logika/matematik (*logical-mathematical intelligence*), c. Kecerdasan visual/ruang (*visual-spatial intelligence*), d. Kecerdasan fisikal, tubuh/gerak tubuh (*bodily-kinesthetic intelligence*), e. Kecerdasan musikal/ritmik (*musical-rhythmic intelligence*), f. Kecerdasan antarpersonal (*interpersonal intelligence*), g. Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*), h. Kecerdasan naturalis, alamiah, lingkungan (*naturalist intelligence*), i. Kecerdasan eksistensial (*existential intelligence*), Salah satu jenis kecerdasan yang sangat berpengaruh terhadap diri seseorang dan menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah kecerdasan verbal-linguistik. Kecerdasan linguistik adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa-bahasa termasuk bahasa ibu dan mungkin bahasabahasa asing untuk mengekspresikan apa yang ada di dalam pikiran dan memahami orang lain. Kecerdasan linguistik disebut juga kecerdasan verbal karena mencakup kemampuan untuk mengekspresikan diri baik secara lisan maupun tulisan.

Menurut Gardner dalam Jamaris (2017: 3) mengungkapkan bahwa kecerdasan verbal-linguistik merupakan kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif, baik lisan maupun tulisan, termasuk kemampuan untuk memanipulasi sintaks atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi dalam

bahasa, semantik atau pemaknaan bahasa, dan dimensi pragmatik atau penggunaan bahasa secara praktis. Menurut Campbell dalam Madyawati (2016: 126) kecerdasan verbal-linguistik yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks kecerdasan linguistik sebagai kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif baik secara oral maupun tertulis seperti yang dimiliki para pencipta puisi, editor, jurnalis, dramawan, sastrawan, pemain sandiwara maupun orator. Sementara itu dalam definisi lain dikatakan bahwa kecerdasan bahasa adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan, dalam berbagai bentuk yang berbeda dalam mengekspresikan gagasan-gagasannya. Pengalaman berbahasa ini pertama kali didapat anak dalam lingkungan keluarga. Keluarga berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan verbal - linguistik. Penting bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan-lingkungan yang penuh aktivitas bahasa dan melibatkan anak dalam interaksi verbal, misalnya bermain dengan kata - kata, bercerita dan bercanda, mengajukan pertanyaan, mengungkapkan pendapat, dan menjelaskan perasaan dan konsep - konsep. Anak cenderung lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan dan verbalisasi. Semua hal itu bisa diperoleh anak dari orang yang paling dekat dengan anak, yaitu orang tua. Jika orang tua mampu mengembangkan kecerdasan verbal linguistik anak dengan baik, maka anak akan mempunyai sisi terkemuka dalam menjadi pendengar, pembicara, pembaca dan penulis yang berkompeten.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan verbal linguistik adalah kecakapan seseorang dalam mengolah kata dan bahasa baik secara tertulis maupun lisan untuk mengungkapkan ide atau gagasannya. Seseorang dengan kecerdasan verbal yang tinggi tidak hanya akan memperlihatkan suatu penguasaan bahasa yang sesuai, tetapi juga dapat menceritakan kisah, berdebat, berdiskusi, menafsirkan, menyampaikan laporan, dan melaksanakan berbagai tugas lain yang berkaitan dengan berbicara dan menulis.

#### b. Aspek-aspek Kecerdasan Verbal-Linguistik

Menurut May Lwin dalam Sudjana (2008: 10) Kecerdasan verbal-linguistik meliputi beberapa aspek sebagai berikut, yaitu:

##### a). Mendengar

Mendengar merupakan salah satu kegiatan untuk mendapatkan informasi sekaligus pengalaman berharga untuk mempelajari bahasa. Tanpa adanya kemampuan mendengar maka ucapan yang disampaikan oleh pembicara tidak dapat disimpan di memori pendengar. Hal tersebut akan mengakibatkan tidak adanya komunikasi lisan yang baik antara pemberi informasi dan penerima informasi.

##### b). Berbicara

Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan kata-kata atau artikulasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Oleh karena itu bicara merupakan salah satu keahlian yang digunakan untuk berkomunikasi.

Pada anak-anak bicara tidak hanya dilakukan dengan orang lain, mereka dapat bicara dengan dirinya sendiri pada saat bermain.

c). Membaca

Menurut Klein definisi membaca terdiri dari tiga aspek yaitu, membaca merupakan proses, membaca adalah strategi, dan membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan proses artinya setiap informasi atau bacaan yang dibaca oleh pembaca mempunyai peran khusus dalam membentuk makna. Membaca adalah strategi artinya pembaca menggunakan berbagai strategi pada saat membaca untuk memaknai suatu bacaan. Membaca merupakan interaktif artinya pada proses membaca terdapat interaksi antara pembaca dengan teks yang dibaca.

Adapun indikator-indikator kecerdasan verbal-linguistik yang akan digunakan dalam penelitian terdapat dalam tabel berikut.

Gambar Tabel 1.1 Indikator Kecerdasan Verbal-Linguistik

Aspek	Indikator Teknis
Memahami dan menggunakan bahasa sendiri dengan tepat, tata bahasa dan pengucapan kata, serta memahami konsep dengan makna yang sesuai.	Siswa mampu memahami serta membaca soal dengan baik sehingga mampu menuliskan jawaban maupun menjelaskan maksud dari soal dengan tepat dan menggunakan tata bahasa yang baik.



Memiliki ingatan yang tajam serta mampu menjadi pendengar yang baik.	Siswa mampu mendengar dan mengingat kembali informasi yang telah disampaikan oleh peneliti dengan seksama.
Sensitif terhadap pola-pola tertentu dan menghubungkannya secara sistematis.	Siswa mampu menghubungkan pola-pola yang ada pada soal secara sistematis sehingga menghasilkan sesuatu yang.

c. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan

Inteligensi/ kecerdasan orang satu dengan yang lainnya cenderung berbeda-beda. Hal ini karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor yang mempengaruhinya sebagai berikut:

- a. Faktor bawaan, dimana faktor ini ditentukan oleh sifat yang di bawa sejak lahir. Batas kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam pemecahan masalah antara lain ditentukan oleh faktor bawaan.
- b. Faktor minat dan pembawaan yang khas, dimana minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan atau motif yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar, sehingga apa yang diminati oleh manusia dapat memberikan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

- c. Faktor pembentukan, dimana pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi. Faktor pembentukan disini dibedakan antara pembentukan sengaja, seperti yang dilakukan disekolah dan pembentukan tidak disengaja, seperti pengaruh alam disekitarnya.
- d. Faktor kematangan, dimana tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap organ manusia baik fisik maupun psikis dapat dikatakan telah matang jika telah tumbuh dan berkembang hingga mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila anak-anak belum mampu mengerjakan atau memecahkan soal-soal matematika, karena soal-soal itu masih terlalu sukar baginya. Organ tubuhnya dan fungsi jiwanya masih belum matang untuk menyelesaikan soal tersebut dan kematangan berhubungan erat dengan umur.
- e. Faktor kebebasan, yang berarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Disamping kebebasan memilih metode juga bebas dalam memilih masalah yang sesuai dengan kebutuhannya.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Verbal Linguistik menurut Gunawan (2003: 107) diantaranya:

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari individu sendiri, yang berarti sebuah kecerdasan verbal linguistik dapat

dipengaruhi oleh sebab genetika. Selain itu juga dapat dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan anak tersebut.

## 2) Sejarah kehidupan

Kecerdasan verbal linguistik seseorang juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman dari orang-orang yang berada disekitarnya baik itu orang tua, teman, guru, dan orang lain yang ditemuinya. Secara sadar maupun tidak orang-orang yang berada disekitar anak biasanya memberikan informasi baik langsung maupun tidak. Sebagai contoh orang tua mendongeng untuk anak ketika ingi tidur atau memperdengarkan cerita yang menarik saat dikandung, teman memberikan informasi tentang suatu keadaan, guru memberikan materi pembelajaran dll. Hal tersebut dapat membantu merangsang kecerdasan verbal linguistik anak.

## 3) Latar belakang budaya dan historis

Tingkat kecerdasan linguistik seseorang dapat disebabkan oleh waktu dan tempat dimana seorang dilahirkan dan dibesarkan serta sifat dan keadaan perkembangan budaya dan sejarah di wilayah tertentu. Sebagai contoh orang yang dilahirkan dan dibesarkan di daerah jawa akan secara otomatis menggunakan bahasa dan adat yang ada dilingkungannya.

### 3. Kebiasaan membaca

#### a. Pengertian Kebiasaan

Witherington dalam Djaali (2007: 127-128) "an acquired way of acting which is persistent, uniform, and fairly automatic" bahwa kebiasaan (habit) merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Pernyataan ini sejalan dengan Tampubolon (2015: 227) yang menyatakan bahwa terbentuknya suatu kebiasaan kebiasaan terbentuk karena proses perkembangan dalam waktu yang relative lama. Proses terbentuknya kebiasaan dipengaruhi faktor keinginan, kemauan, motivasi, dan lingkungan. Keinginan dan kemauan perlu diperkuat dengan adanya motivasi. Lingkungan yang mendukung dapat menimbulkan motivasi seseorang.

Siswa mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Menurut Syah (2016:116) kebiasaan terjadi karena prosedur pembiasaan. Pembiasaan dalam proses belajar juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan dan pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis. Contoh: siswa yang belajar bahasa secara berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan atau struktur kata yang keliru, akhirnya akan terbiasa penggunaan kata bahasa secara baik dan benar. Beberapa pendapat diatas bahwa kebiasaan adalah cara bertindak yang diperoleh melalui belajar, juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan yang dilakukan secara berulang-ulang dan dalam waktu yang

relatife lama, sehingga muncul suatu pola tingkah laku baru yang relative menetap dan otomatis dalam diri seseorang.

b. Pengertian Kebiasaan Membaca

Tampubolon (2015:227) menyatakan bahwa membaca adalah kegiatan fisik dan mental yang dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan. Seperti halnya kebiasaan-kebiasaan yang lainnya, membentuk suatu kebiasaan membaca juga memerlukan waktu yang relatif lama. Dalam usaha pembentukan kebiasaan membaca, ada dua aspek yang perlu diperhatikan yaitu, minat (perpaduan antara keinginan, kemauan, dan motivasi) dan keterampilan membaca. Yang dimaksud keterampilan di sini yaitu keterampilan mata dan penguasaan teknik-teknik membaca.

Pembentukan kebiasaan membaca tidak dapat terbentuk dalam waktu singkat, tetapi secara perlahan-lahan dan dalam waktu yang relatif lama, dengan kata lain frekuensi membaca sangat mendukung terbentuknya kebiasaan membaca. Apabila semakin sering dilakukan kegiatan membaca maka semakin tinggi pula seseorang menguasai kata tersebut. Tampubolon (2015:243), menyatakan bahwa kebiasaan membaca merupakan salah satu faktor penentu dalam kemampuan membaca.

Membicarakan kebiasaan membaca tidak lepas dari kebiasaan membaca karena kebiasaan membaca terbangun dari beberapa faktor dan salah satunya adalah minat baca. Peranan minat dalam membaca menduduki tempat yang paling penting karena kebiasaan membaca sumber pemicu utama dalam aktivitas seseorang dalam melakukan aktivitas

membaca. Selain minat keinginan dan kemauan juga memiliki peranan penting. Jika keinginan dan kemauan tidak ada, maka kebiasaan tidak akan tumbuh dan tidak akan berkembang.

Soedarso (2006:4), menyatakan kebiasaan anak pada waktu membaca ialah: a. menggerakkan bibir untuk melafalkan kata yang dibaca, b. menggerakkan kepala dari kiri ke kanan, c. menggunakan jari atau benda lain untuk menunjuk kata demi kata. Secara tidak disadari, cara membaca yang dilakukan waktu kecil itu tetap di teruskan hingga dewasa. Seharusnya, kebiasaan yang dilakukan dan cara-cara di waktu kanak-kanak ketika sudah dewasa tidak perlu lagi digunakan. Peran orang tua sangat besar pengaruhnya dalam diri anak, jika orang tua suka membaca, anak juga akan mengikuti atau meniru. Selain memberi contoh orang tua juga harus menyediakan buku-buku yang sesuai dengan usia anak. Anak yang suka membaca memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibanding anak yang tidak suka membaca.

Suatu kegiatan yang telah menjadi kebiasaan seseorang akan menjadi suatu kebutuhan. Jika seseorang telah merasakan bahwa hal tersebut menjadi kebutuhan, orang tersebut akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sebagaimana dengan kebutuhan seseorang dalam membaca, jika seseorang telah menjadikan membaca sebagai salah satu kebutuhan, maka orang tersebut akan selalu melakukan kegiatan tersebut secara terus menerus dan berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan pendapat D.P. Tampubolon (2015:227), apabila kegiatan atau sikap, baik yang bersifat fisik maupun mental, telah mendarah daging pada diri

seseorang, maka dikatakan bahwa kegiatan atau sikap itu telah menjadi kebiasaan orang itu. Pendapat di atas tentang pengertian kebiasaan membaca bahwa kebiasaan membaca adalah suatu kegiatan membaca yang dilakukan secara terus menerus yang melibatkan fisik atau mental untuk memperoleh pesan dan pengetahuan yang ingin disampaikan penulis

Terbentuknya suatu kebiasaan pada umumnya membutuhkan waktu yang relatif lama dan dalam pembentukan itu, keinginan dan kemauan memiliki peranan yang penting. Jika keinginan dan kemauan tidak ada, pada umumnya kebiasaan tidak tumbuh dan tidak berkembang. Menurut Soedarso (2006:4), kebiasaan anak pada waktu membaca ialah:

- a). Menggerakkan bibir untuk melafalkan kata yang dibaca,
- b). Menggerakkan kepala dari kiri ke kanan, dan
- c). Menggunakan jari atau benda lain untuk menunjuk kata demi kata.

Setiap siswa mengembangkan kebiasaan dalam membaca melalui banyak aspek dan latihan yang berulang-ulang. Setyaningsih dalam Putra (2006:22) menyatakan bahwa ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan berkaitan dengan kebiasaan membaca, yaitu (a) frekuensi membaca, (b) intensitas membaca, (c) minat membaca, (d) tujuan membaca, (e) strategi membaca, (f) tingkat bacaan, (g) jenis bacaan, (h) lingkungan sosial, dan (i) fasilitas. Tampubolon (1990:227) mengklasifikasikan aspek yang berkaitan dengan membaca ialah waktu, keinginan dan kemauan, motivasi, dan lingkungan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, aspek

yang harus diketahui tentang kebiasaan membaca siswa, yaitu waktu, keinginan dan kemauan, motivasi, dan lingkungan.

c. Macam-macam Kebiasaan membaca Siswa

Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum kita memasuki sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, merupakan catur tunggal.

Setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir.

Apabila dilihat dari tipenya menurut Tarigan (1994) ada beberapa macam tipe membaca, di antaranya adalah:

1) Membaca Nyaring

Pada prinsipnya membaca nyaring adalah mengubah wujud tulisan menjadi wujud makna. Dalam membaca nyaring penglihatan dan ingatan juga turut aktif. Membaca nyaring merupakan kegiatan



membaca bersama-sama dengan orang lain dalam menangkap makna sebuah tulisan.

## 2) Membaca dalam Hati

Membaca dalam hati merupakan keterampilan membaca yang sebenarnya, sebagai keterampilan komunikasi tulisan, sebagai keterampilan mengubah wujud tulisan menjadi wujud makna, sebagai keterampilan menangkap pokok-pokok pikiran dari bahan bacaan. Ada beberapa hal yang sangat perlu diperhatikan agar keterampilan membaca secepat dan sebanyak mungkin menangkap pokok-pokok pikiran dari bahan bacaan dengan sekecil mungkin energi yang diperlukan.

## 3) Membaca Pemahaman

Membaca sebagai kegiatan menangkap atau mengambil makna yang tersirat dari bahan yang tersurat. Tidak selamanya makna yang terkandung didalam bahan bacaan sesuai dengan apa yang tertulis dalam bahan bacaan tersebut. Hal ini dikarenakan adanya makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan makna yang konotatif yaitu makna yang lebih tinggi atau lebih dalam seperti yang terdapat dalam karya-karya sastra seperti novel, cerpen, puisi dan drama

## 4) Membaca Kritis

Membaca kritis adalah kegiatan membaca yang dilakukan bukan hanya sekedar mengetahui dan memahami apa yang dikemukakan oleh penulis dalam karyanya, akan tetapi juga

mengkritisi tulisan dengan pemikiran pembacanya. Misalnya: bagaimana hal ini bisa terjadi, baik latar belakang yang menjadi penyebabnya maupun akibat dari kejadian yang tertulis di bahan bacaan. Dengan sendirinya membaca kritis adalah kegiatan membaca yang bijaksana, penuh tenggang rasa, mendalam, evaluatif, dan analitis.

#### 5) Membaca Ide

Membaca ide merupakan jenis kegiatan membaca yang ingin mencari, memperoleh, serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat pada bacaan. Agar pembaca ide dapat mencari, menemukan, serta mendapatkan keuntungan dari ide-ide yang terkandung dalam bahan bacaan, maka pembaca ide harus berusaha menjadi pembaca yang baik, pembaca yang benar-benar terampil menangkap ide-ide yang terkandung dalam bahan bacaan.

#### d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan membaca siswa

Membaca sangat penting dalam kehidupan manusia. Membaca akan menjadi hal yang pokok dilakukan dalam kehidupan sehari-hari karena tuntutan zaman yang semakin maju dan canggih. Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa kegiatan membaca tidak akan pernah terjadi apabila tidak ada minat yang muncul dari individu tersebut. Sehingga minat untuk membaca ini tidak terlepas dari faktor yang mendukung dan menghambatnya.

Faktor yang mempengaruhi kebiasaan membacaseseorang terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dwi Sunar Prasetyono (2008: 28) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi minat membaca pada anak adalah karena faktor internal, seperti intelegensi, usia, jenis kelamin, kemampuan membaca, sikap, serta kebutuhan psikologis. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi minat membaca, seperti belum tersedianya bahan bacaan yang sesuai, status sosial, ekonomi, kelompok etnis, pengaruh teman sebaya, orang tua, guru, televisi, serta film.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan minat membaca antara lain adalah pengalaman, konsep diri, nilai, kebermaknaan bidang studi, perbedaan individual, tingkat kewajiban untuk terlibat, dan kesesuaian bidang studi (Dwi Sunar Prasetyono, 2008: 85).

Sedangkan menurut Harris dan Sipay (Mujiati, 2001: 24) mengemukakan bahwa kebiasaan membaca dipengaruhi oleh dua golongan, yaitu golongan faktor personal dan golongan institusional. Faktor personal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri meliputi: (1) usia, (2) jenis kelamin, (3) intelegensi, (4) kemampuan membaca, (5) sikap, (6) kebutuhan psikologis. Faktor institusional yaitu faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri yang meliputi: (1) tersedianya buku-buku, (2) status sosial ekonomi, (3) pengaruh orang tua, teman sebaya dan guru. Dengan demikian minat membaca tidak dengan sendirinya dimiliki oleh seorang siswa melainkan harus dibentuk. Perlu

suatu upaya, terutama dari kalangan pendidik, di samping dari lingkungan keluarganya sebagai lingkungan terdekat, untuk melatih, memupuk, membina, dan meningkatkan minat baca. Minat sangat memegang peranan penting dalam menentukan langkah yang akan kita kerjakan. Walaupun motivasinya sangat kuat tetapi jika minat tidak ada, tentu kita tidak akan melakukan sesuatu yang dimotivasikan pada kita. Begitu pula halnya kedudukan minat dalam membaca menduduki tingkat teratas, karena tanpa minat seseorang akan sukar melakukan kegiatan membaca.

## **B. Kajian Penelitian Yang Relevan**

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, sudah ada penelitian dengan kajian sama yang dilakukan. Di sini peneliti memaparkan penelitian-penelitian yang relevan dari yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Untuk menunjang dan membandingkan dengan penelitian ini, maka akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Besse Ratu. 2017. Skripsi dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Verbal Linguistik Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas V Min Batu Pitumpanua Kabupaten Wajo. Skripsi ini membahas tentang pengaruh kecerdasan verbal linguistik terhadap hasil belajar peserta didik, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kecerdasan verbal linguistik, untuk mengetahui hasil belajar bahasa Indonesia, dan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan verbal linguistik terhadap hasil belajar bahasa

Indonesia peserta didik kelas V MIN Batu Pitumpanua Kabupaten Wajo.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Laila Sya'bani. 2017. Skripsi yang berjudul “Studi Eksplorasi Kemampuan Membaca Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar Negeri 1 Granting”.Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca siswa kelas III SD N 1 Granting. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode evaluasi kualitatif. Penelitian dilakukan di SD N 1 Granting dengan subjek penelitiannya adalah siswa kelas III. Subjek penelitian dipilih dengan teknik purposive, yaitu penentuan subjek penelitian dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang digunakan antara lain subjek mengerti dan memahami objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan rumus IRI (Informal Reading Inventory). Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Firdha Adzana Kharismawati. 2017. Skripsi yang berjudul Upaya guru mengembangkan kecerdasan linguistik verbal siswa kelas 5 dalam pembelajaran bahasa inggris di SD Negeri Siman Sekaran Lamongan. Untuk mencapai tujuannya penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang berupa penjelasan data yang diperoleh dari lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, kecerdasan linguistic verbal siswa kelas 5 SD Negeri Siman terwujud dengan adanya siswa senang bermain kata-kata dalam bahasa

inggris. Sehingga upaya yang dilakukan guru yakni menggunakan pembelajaran model SCL, dimana siswa dituntut aktif dalam pembelajaran. Kecerdasan linguistic verbal siswa dapat berkembang dengan adanya berbagai faktor diantaranya adanya wadah atau tempat bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakat dalam pengembangan kecerdasan linguistic verbalnya, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan perlombaan, seperti ; lomba baca puisi, pidato/pidacil dan drama pendek.

### **C. Kerangka Pikir**

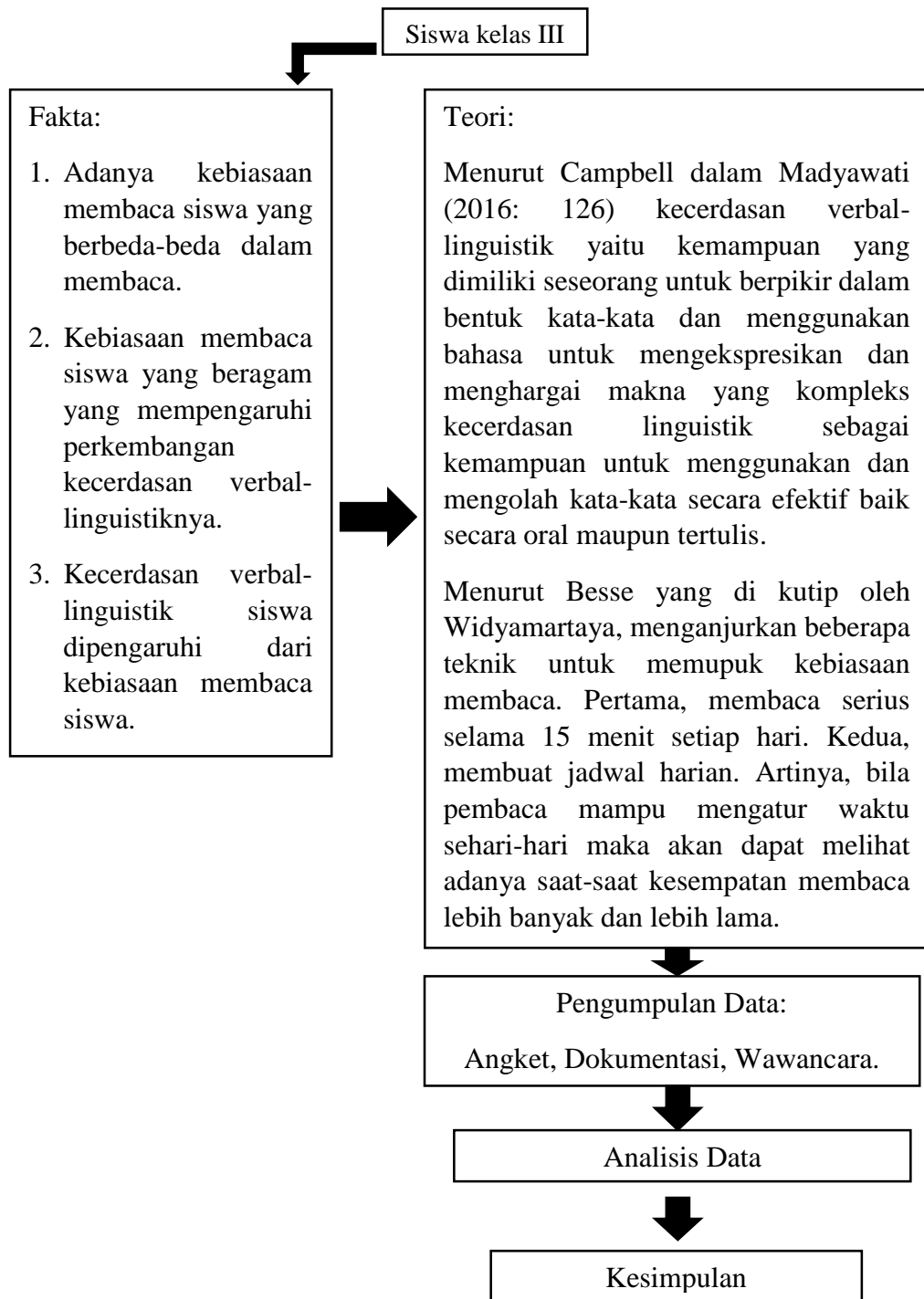
Membaca merupakan salah satu dari empat komponen keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Sebagai salah satu keterampilan sebagaimana keterampilan-keterampilan lainnya, keterampilan membaca hanya akan dapat dicapai dengan baik jika disertai dengan upaya latihan yang sungguh-sungguh. Banyak faktor yang memengaruhi keberhasilan seseorang di dalam membaca terutama membaca secara mandiri, antara lain minat, kebiasaan, motivasi diri, kemampuan diri, bahan ajar, dan cara menyiasati bahan bacaan tersebut.

Kebiasaan membaca perlu dikembangkan karena dengan biasa membaca, siswa akan mampu menangkap banyak hal penting, dalam hal ini adalah pemerolehan kosakata, pengetahuan tentang susunan-susunan kalimat serta pengetahuan tentang kebiasaan penulis dalam mengorganisasikan diri menemui struktur kalimat dan kosakata dalam bacaan sehingga dapat memperkaya pengetahuan tentang struktur kalimat

maupun kosakata. Pengetahuan tersebut pada akhirnya dapat dipergunakan untuk menafsirkan dan memahami berbagai bentuk bacaan.

Seseorang dapat menyusun kata demi kata, kata menjadi kalimat, dan kalimat-kalimat disusun menjadi sebuah paragraf, apabila seseorang tersebut memiliki perbendaharaan kata yang banyak. Hal yang dapat membantu seseorang untuk memiliki perbendaharaan kata tersebut diantaranya, yaitu banyak membaca. Kegiatan membaca perlu dibiasakan sejak dini, yakni mulai dari anak mengenal huruf. Jadikanlah kegiatan membaca sebagai suatu kebutuhan dan menjadi hal yang menyenangkan bagi siswa. Membaca dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja asalkan ada keinginan, semangat, dan motivasi. Jika hal tersebut terwujud, diharapkan membaca dapat menjadi bagian dari kehidupan yang tidak dapat dipisahkan seperti sebuah slogan yang mengatakan “tiada hari tanpa membaca.”

Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir





#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan penelitian relevan, berikut pertanyaan penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai apa yang hendak diteliti lebih lanjut.

1. Bagaimana kebiasaan membaca siswa kelas III di SDN Mentoro?
2. Bagaimana kecerdasan verbal-linguistik siswa kelas III SDN Mentoro dilihat dari kebiasaan membacanya?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena dalam proses penelitian ini banyak dilakukan di lapangan dan pengamatan langsung. Pada penelitian kualitatif ini data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata dan gambaran, bukan dalam bentuk angka. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini peneliti terlibat dalam situasi dan setting fenomena yang diteliti. Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah terurai sebelumnya, maka peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan mendalam mengenai upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan linguistik siswa kelas III dengan menggunakan penelitian deskripsi.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga mampu mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Dalam metode penelitiannya masuk dalam penelitian kualitatif deskripsi yang pengambilan datanya berupa observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian akan dilaksanakan di SDN Mentoro siswa kelas III.

Pemilihan tempat ini didasarkan pada beberapa pertimbangan diantaranya:

1. Peneliti berdomisili di Desa Mentoro
2. Memudahkan terjadinya komunikasi antara peneliti dengan anak-anak dikarenakan peneliti memahami karakter anak.
3. Antara peneliti dan anak-anak yang diteliti telah terjalin hubungan baik karena subjek penelitian bersedia membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian.
4. Belum pernah diadakan penelitian serupa di lokasi ini.
5. Penelitian ini dilakukan kurun waktu 6 bulan, yaitu dari bulan Februari sampai bulan Juli.

## **C. Subjek dan Objek Penelitian**

Sesuai dengan pendekatan ini yaitu pendekatan kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting, karena berperan sebagai instrument pengumpulan data. Jadi penelitian ini, bergantung pada peneliti sendiri sebagai alat pengumpulan data. Berkaitan dengan hal itu kehadiran peneliti adalah mutlak, peneliti juga sebagai pewawancara yang akan mewawancarai subjek penelitian (guru dan siswa). Kehadiran peneliti di lapangan sangat berperan penting dalam pelaksanaan, mengobservasi dan meneliti secara langsung.

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas III SDN Mentoro. Teknik pengambilan subjek pada penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pengambilan teknik ini karena tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kebiasaan membaca siswa terhadap kecerdasan verbal linguistik siswa kelas III SDN Mentoro.

Objek penelitian ini adalah kebiasaan membaca siswa yang mempengaruhi kecerdasan verbal linguistik siswa kelas III SDN Mentoro.

#### **D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data Penelitian**

##### 1. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, (2011:224), “teknik pengumpulan data merupakan merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan”.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### a. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2017) ada tiga macam jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semistruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semistruktur.

Menurut Sugiyono (2017) jenis wawancara semistruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana partisipan dimintai pendapat dan ide-idenya dalam proses pengambilan

data. Peneliti perlu mendengarkan secara seksama apa yang dikemukakan oleh partisipan.

Tabel 1. Instrumen Penelitian wawancara

No.	Informan	Tema/Pembelajaran
1.	Guru	a. Penilaian Kegiatan Pembiasaan Membaca b. Kendala dalam Pembiasaan Membaca
2.	Siswa	a. Kegiatan Pembiasaan Membaca

b. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2017) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, dan karya-karya monumental dari seseorang. Hasil wawancara akan lebih kredibel apabila didukung oleh dokumen-dokumen, dan menambah informasi untuk penelitian.

Tabel 2. Instrumen Penelitian Dokumentasi

No.	Informan	Arsip Dokumentasi
1.	Siswa	Dokumentasi Kegiatan membaca Dokumentasi Pengisian Angket
2.	Kepala Sekolah	Sejarah berdirinya SDN Mentoro Visi dan Misi SDN Mentoro Struktur sekolah, data guru dan data siswa.

### c. Angket

Sugiyono (2017:142) mengatakan bahwa:

“Angket atau kuesioner yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan kepada responden untuk dijawab”. Kuesioner dijawab oleh kelas III yang terdiri dari 6 siswa sebagai sampel penelitian.

Angket atau kuesioner adalah seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis dalam lembaran kertas atau sejenisnya dan disampaikan kepada responden penelitian untuk diisi olehnya tanpa intervensi dari penulis atau pihak lain. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti tentang pribadinya, atau hal – hal lain yang diketahuinya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan angket terbuka, yang sudah disediakan jawabannya namun responden masih bisa menuliskan jawabannya sendiri apabila jawabannya tidak ada dalam pilihan yang telah disediakan. Sasaran yang akan diberikan angket adalah siswa SDN Mentoro. Teknik angket ini untuk mendapatkan data tentang responden siswa tentang seperti apakah kebiasaan membaca yg dilakukan siswa kelas III SDN Mentoro setiap hari.

## 2. Instrumen pengumpulan data

“Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri” (Sugiyono, 2011:222). Namun demikian, dalam pengumpulan data tetap menggunakan instrument bantu

lain. Berdasarkan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, maka instrument peneliti sebagai berikut :

a. Observasi

Instrumen bantu pertama yaitu observasi atau pengamatan yang dilakukan untuk mengamati siswa dalam kegiatan pengisian angket untuk mengetahui bagaimana kebiasaan membacanya. Bertujuan agar mendapatkan gambaran serta informasi terkait kebiasaan membaca siswa yang berkaitan dengan kecerdasan verbal linguistik siswa. Observasi ini dilakukan pada sebagian siswa kelas III (sampel).

b. Angket

Instrumen bantu kedua adalah angket yang diberikan kepada sampel dari siswa kelas III. Angket yang diberikan berupa uraian dengan materi yang telah ditetapkan. Angket diberikan bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kebiasaan membaca siswa.

c. Wawancara

Instrumen selanjutnya adalah pedoman wawancara terhadap sampel yang terpilih. Wawancara yang diberikan merupakan pertanyaan seputar kebiasaan membaca siswa kelas III dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang telah diajukan kepada guru kelas.

d. Dokumentasi

Pedoman dokumentasi digunakan untuk memberikan panduan peneliti dalam mencari dokumen untuk melengkapi data hasil penelitian. Dokumentasi ini terkait dengan proses pembelajaran dan kegiatan pengisian angket yang dibagikan siswa kelas III.

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Fokus	Indikator	Sumber
<p>Kecerdasa Verbal Linguistik</p>	<p>a. Siswa dengan mudah menjelaskan sesuatu kepada orang lain.</p> <p>b. Siswa senang menulis berbagai hal (contoh: cerita sederhana, puisi, buku harian)</p> <p>c. Siswa suka membaca berbagai macam jenis teks seperti buku, koran, majalah, dan bacaan apapun. Mampu memberikan pendapat terhadap bahan bacaan.</p> <p>d. Siswa dengan mudah menghafal nama, tempat, tanggal, atau hal-hal kecil (contoh: mudah menghafal nama-nama teman, mudah menghafal letak suatu tempat, mudah menghafal tanggal kejadian suatu peristiwa)</p> <p>e. Siswa senang membaca buku di waktu senggang</p>	<p>Tes melalui hasil wawancara siswa, Dokumentasi</p>
<p>Kebiasaan Membaca</p>	<p>a. Mampu menjawab pertanyaan dengan tepat</p>	<p>Angket, Dokumentasi</p>



## **E. Keabsahan Data**

Dalam mendapatkan keabsahan data, maka dalam penelitian dilakukan teknik pemeriksaan keabsahan data terlebih dahulu. Moleong (2011: 330) menjelaskan bahwa keabsahan data pada penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk mengecek dan membandingkan data tersebut. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Sugiyono (2015: 373) menjelaskan bahwa triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data menurut Moleong (2011: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan pada orang lain.

Miles & Huberman (2014: 17) menyebutkan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi:

### **1. Pengumpulan Data**

Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkrip wawancara, men-scanning materi, mengetik data

lapangan atau memilah-milah dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

## 2. Reduksi data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tak perlu dan mengorganisasikan data-data yang telah di reduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan menjadi tema.

## 3. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk matrik, network, cart, atau grafis. Pada penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, bagan dan hubungan antar kategori. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami.

## 4. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verivication)

Kesimpulan merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.